

## MORALITAS, DINAMIKA, DAN KEBEBASAN MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN PERSPEKTIF KONSELING ISLAM

Comment [P1]: Judul dengan Huruf  
CAPITAL

Penulis Afnilaswati, S. Psi. I<sup>1</sup>, Dr. Risman Bustamam, M. Ag<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Indonesia

Email: [afnilas83@gmail.com](mailto:afnilas83@gmail.com)<sup>1</sup>, [risman777bust@gmail.com](mailto:risman777bust@gmail.com)<sup>2</sup>

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel

Diterima:

Direvisi:

Disetujui:

Dipublikasikan:

#### Keyword:

Keyword\_ Morality

Keyword\_ Dynamics

Keyword\_ Human Freedom

Keyword\_ Islamic Counseling

### Abstract

This article aims to describe morality, dynamics and human freedom according to the Qur'anic perspective of Islamic counseling. Humans are social creatures, who need help from others in their lives. In order to establish good relationships with people who are around him, these people must pay attention and consider many things, including moral attitude or morality, dynamics and freedom. The novelty of the article is to examine morality, dynamics and human freedom according to the Qur'an. The results of this study are in the perspective of Islamic counseling, the role of the counselor is needed in maintaining and enhancing these three things in his client, so that clients get happiness in his life both in the world and the hereafter. The final conclusion of the study results is that everything that is done by humans in this world will be accounted for by humans themselves both in the world and in the future.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



[ps://doi.org/10.24176/jkg.v3i2.164](https://doi.org/10.24176/jkg.v3i2.164)

### Pendahuluan

Manusia adalah makhluk social, yang membutuhkan bantuan orang lain dalam hidupnya. Agar terjalin hubungan yang baik dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, manusia tersebut harus memperhatikan dan mempertimbangkan banyak hal, diantaranya sikap moral atau moralitas, dinamika dan kebebasan. Moral atau moralitas merupakan hal yang sangat penting yang harus ada pada diri individu, individu yang tidak bermoral, rentan terhadap masalah, baik masalah internal maupun eksternal, bermasalah dengan dirinya sendiri maupun dengan orang yang ada di sekelilingnya. Selanjutnya dinamika yakni semangat atau energi bergerak maju, yang membuat manusia dinamis dan optimis kemasa depan dan dalam meraih keinginannya. Individu yang tidak memiliki dinamika dalam hidupnya sering tidak bisa menerima dirinya dan orang lain. Dan selanjutnya yaitu kebebasan merupakan kemandirian dan kemerdekaan manusia atas dirinya sendiri secara bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan ini secara utuh dan konsisten. Manusia yang tidak mendapatkan kebebasan sering menimbulkan konflik dengan dirinya dan orang lain. Inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan kajian ini. Dalam konseling islam peran konselor sangat diperlukan dalam menjaga dan meningkatkan ketiga hal ini dalam diri kliennya, agar klien mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya baik di dunia maupun diakhirat.



Tujuan umum dari pembahasan ini adalah agar konselor memahami bahwa moralitas, dinamika, dan kebebasan penting dimiliki oleh klien, serta memahami ketiga hal ini berdasarkan ayat Al-Qur'an. Berdasarkan observasi penulis pada saat sekarang ini, manusia banyak bermasalah dalam hal moral, kurang memperhatikan moral dalam bersikap dan bertingkah laku. Ada juga manusia yang menginginkan kebebasan tapi kurang memahami bahwa kebebasan yang diberikan kepadanya merupakan kebebasan yang harus dipertanggung jawabkan. Disinilah peran konselor islami yang memberikan alasan, landasan dari al-quran sebagai pedoman baik bagi klien maupun bagi konselor itu sendiri.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka, dengan menjelaskan kandungan ayat dalam Al-qur'an yang berhubungan dengan moralitas, dinamika, dan kebebasan manusia, serta mendeskripsikan tentang pendekatan konseling yang dilakukan konselor terhadap permasalahan yang muncul pada diri individu berkenaan dengan tiga hal tersebut.

### **Hasil dan Pembahasan**

Moralitas berasal dari kata dasar "moral" berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat atau kebiasaan (Gunarsa, 2004). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima oleh umum. Terdapat beberapa istilah yang dikaitkan dengan moral dengan arti yang sama, yaitu : akhlak, karakter, etika, budi pekerti dan susila. Moral adalah tata cara, adat istiadat, kebiasaan, akhlak, kelakuan, kesusilaan, berupa nilai yang sebenarnya bagi manusia yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang ditimbulkan dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tindakan tersebut (Daradjat, 1997). Menurut Sjarkawi (2008), moral adalah suatu kepekaan dalam pikiran perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Menurut Mini (2008), perilaku moral adalah perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang mengacu pada seperangkat peraturan, kebiasaan, dan prinsip-prinsip tertentu yang berdampak pada kesejahteraan manusia. Menurut Ali dan Asrori (2006), moral diartikan sebagai standar baik dan buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai social budaya dimana individu sebagai anggota social. Menurut Nurdin (1993), akhlak atau moral adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolak ukur menentukan baik buruknya suatu perbuatan, atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia. Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa moralitas adalah Suatu ketentuan-ketentuan kesusilaan yang mengikat perilaku social manusia untuk terwujudnya dinamisasi kehidupan dunia, kaidah (norma-norma) itu ditetapkan berdasarkan consensus kolektif, yang pada dasarnya moral diterangkan berdasarkan akal sehat yang objektif.

Dinamika adalah suatu hal yang dimana mempunyai tenaga serta selalu bergerak dan berubah-ubah menyesuaikan keadaan tertentu. Sedangkan arti kata dinamika menurut KBBI adalah gerak (dari dalam), tenaga yang menggerakkan,

semangat. Dinamika juga dapat diartikan dengan sesuatu yang selalu bergerak. Istilah tersebut bisa digunakan untuk mendeskripsikan suatu benda atau kondisi yang dimana cenderung tidak konstan. Dinamika terjadi karena banyaknya pengaruh baik dari luar maupun dalam yang membuat suatu kondisi menjadi berubah.

Istilah kebebasan dari segi etimologi adalah kata sifat dari kata “bebas”, yang diartikan merdeka, dan terkendali. Dalam KBBI kata “bebas” mempunyai arti lepas sama sekali, dalam arti tidak terhalang, tidak terganggu, sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, tiap-tiap anggota dapat mengungkapkan pendapatnya. Dalam konteks kebebasan manusia, berarti ketiada paksaan. Istilah kebebasan manusia, menggambarkan seseorang tidak mendapat paksaan, tuntutan, ataupun kewajiban dan tanggung jawab, akan tetapi dengan adanya kebebasan seseorang dapat merasakan makna keberadaannya selaku sebagai manusia.

Ada beberapa ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan moralitas, dinamika dan kebebasan manusia diantaranya :

#### 1. QS Al-Ma’idah (5) ayat 100

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ  
وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

**Artinya** : Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."

Dalam ayat ini dikatakan *bahwa tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hati, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.*"

Diriwayatkan oleh Al-Wahidi dan Al-Ashbahani di dalam kitab At-Targhib yang bersumber dari Jabir: bahwa ketika Nabi Saw menerangkan haramnya arak, berdirilah seorang Badui dan berkata: “Saya pernah menjadi pedagang arak, dan saya menjadi kaya raya karenanya. Apakah kekayaanku ini bermanfaat apabila saya menggunakannya untuk taat kepada Allah?”. Nabi menjawab: “Sesungguhnya Allah tidak menerima kecuali yang baik”. Maka turunlah ayat ini (Al-Maidah ayat 100) yang membenarkan ucapan Rasulullah. Pada ayat ini Allah SWT menyuruh Rasul-Nya untuk menjelaskan ciri-ciri sesuatu perbuatan dan orang-orang yang melakukannya, yang akan menyebabkan mereka memperoleh pahala dan siksa-Nya. Ditegaskan, bahwa kejahatan dan kekejian tidaklah sama dengan kebajikan dan amal saleh. Harta benda yang baik atau yang diperoleh dengan jalan yang halal tidaklah sama dengan harta benda yang jelek atau yang diperoleh dengan jalan yang tidak halal. Barang-barang yang mendatangkan mudarat tidaklah sama dengan barang-barang yang bermanfaat. Demikian pula, orang-orang yang zalim tidaklah sama dengan orang-orang yang adil dan orang-orang yang jahat tidaklah sama dengan orang-orang yang saleh. Orang-orang yang durhaka tidaklah sama dengan orang-orang yang taat dan bertakwa. Masing-masing akan mendapat penilaian yang berbeda dari Allah

SWT dan akan diberi-Nya balasan pahala atau siksa, menurut sifat-sifat dan keadaan masing-masing.

Kemudian Allah SWT, memperingatkan hamba-Nya agar mereka janganlah terpedaya melihat banyaknya perbuatan-perbuatan dan barang-barang yang tidak baik. Perbuatan-perbuatan yang jelek memang amat disenangi oleh orang yang lemah iman. Terutama dikota-kota besar dimana banyak orang mendirikan usaha yang menggunakan fasilitas-fasilitas yang memudahkan terjadinya kemaksiatan. Demikian pula barang-barang yang jelek yang tidak halal, amat disenangi pula karena dapat diperoleh dengan cara yang mudah, seperti riba, judi, suap, curi, rampok, dan lainnya.

Akan tetapi orang-orang yang kuat imannya tidak akan terpedaya oleh semua godaan itu. Betapapun banyaknya orang-orang yang melakukan kejahatan itu disekitarnya, namun ia tetap berpegang kepada hukum-hukum dan petunjuk-petunjuk agamanya. Jumlah orang-orang semacam ini tidak sebanyak jumlah mereka yang cenderung kepada kejahatan dan kekejian. Tetapi Allah SWT bukan menilai banyaknya jumlah melainkan Dia menilai hamba-hamba-Nya dari segi kebaikan sifat dan perbuatannya.

Pada akhir ayat ini Allah SWT menghadapkan firman-Nya kepada orang-orang yang berakal sehat, yang dapat membedakan antara yang baik dan yang jelek, antara yang bermanfaat dan mudarat, agar mereka tidak terpedaya oleh bermacam-macam godaan setan yang senantiasa ingin menjerumuskan manusia kepada kejahatan dan kesengsaraan. Keteguhan iman di tengah-tengah kemaksiatan yang beraneka ragam itulah yang akan dapat membawa mereka kepada kebahagiaan dan keberuntungan dunia dan akhirat.

## 2. QS Ar-Ra'd (13) ayat 11

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

**Artinya :** Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

[767] Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah.

[768] Tuhan tidak akan merobah Keadaan mereka, selama mereka tidak merobah sebab-sebab kemunduran mereka.

Ayat ini menerangkan bahwa *Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* Seseorang yang ingin berubah kepada yang lebih baik maka diperlukan keteguhan hati dan kesungguhan untuk merubahnya.

3. QS Al-Kahf (18) ayat 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنََّّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

*Artinya* Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Ayat ini menerangkan bahwa manusia bebas dalam menentukan pilihan Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Tapi manusia musti ingat bahwa Sesungguhnya Allah telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

4. QS Al- Baqarah (2) ayat 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُؤَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Artinya* : Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat ini menyuruh untuk *berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan.*

Dari ayat- ayat tersebut yang perlu dikaitkan kepada konseling islam adalah :

1. Dalam hal apapun, apalagi dalam urusan agama, manusia harus diberi kebebasan sesuai dengan dirinya sendiri, tidak dengan paksaan atau tekanan, atau lainnya.
2. Dalam melakukan sesuatu, termasuk dalam menghadapi kehidupan manusia harus manpu mandiri dengan kemampuan dirinya, dan orang lain bisa membantu tetapi tidak memaksa dan tidak ikut memikul resiko.
3. Dalam memilih dan melakukan sesuatu manusia memiliki alasan pilihan itu, baik secara akal dan potensi lainnya, maupun alasan syara'.

4. Manusia bertanggung jawab pribadi terhadap segala perbuatannya dihadapan Allah nanti, dan orang lain dalam batas tertentu bisa ikut terkena dampaknya.
5. Manusia harus bersifat mandiri, bertanggung jawab dinamis, dan bercita-cita menjadi yang terbaik di dunia atau akhirat. Karena itu manusia silahkan berlomba-lomba mencapai banyak kebaikan dan prestasi
6. Konseling dalam kasus moral masuk gangguan pemikiran, motivasi dan sebagainya, pelanggaran moral, sangat penting eksistensi dan perannya.

Dalam menyikapi ini, manusia harus memiliki 3 hal diatas yaitu moralitas, dinamika dan kebebasan.

### **Simpulan**

Manusia bebas memilih apa yang ingin dilakukannya. Hal ini memungkinkan ada manusia salah dalam memilih, tentunya akan berdampak buruk terhadap manusia itu sendiri. Manusia juga ada yang tertarik atau condong kepada keburukan, padahal Allah telah mengatakan bahwa tidaklah sama yang baik itu dengan yang buruk, oleh karena itu, manusia sering mengalami masalah dalam hidupnya. Untuk membantu manusia keluar dari masalah yang dihadapinya, dibutuhkan lah bantuan dari seorang konselor. Seorang konselor hendaknya melakukan konseling islami untuk membantu kliennya. Konselor memberikan pemahaman, panduan dan bimbingan kepada kliennya. Namun segala keputusan tetap klien yang menentukan dan bebas memilihnya. Apapun keputusan klien akan dipertanggung jawabkan baik di dunia maupun di akhirat. Itulah pentingnya konseling islami, yang tidak hanya focus pada penyelesaian masalah di dunia saja, tetapi juga memikirkan dan mempertimbangan segala resiko yang akan diterimanya di kehidupan setelahnya.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, 2004, Terjemah Tafsir Ibn Kathir oleh M. Abdul Ghaffar, Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'I
- Ali, Muhammad dan Ansori, Muhammad, 2006, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Bumi Aksara
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, 1992, cet I, Jakarta: Rajawali Prees
- Daratjad, Zakiah, 1997, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang
- Depertemen Pendidikan Indonesia, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunarsa, Singgih D, 2004 *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : Gunung Mulia
- <https://www.referensimakalah.com> (Blog Mushlihin) di akses tanggal 27 April 2020. Pukul 22,000

*Afnilaswati, S. Psi. I<sup>1</sup>, Dr. Risman Bustamam, M. Ag<sup>2</sup> (Moralitas, Dinamika, Dan Kebebasan Manusia Menurut Al-Qur'an Perspektif Konseling Islam)*

- Mini, Rose, 2008, *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*, Yogyakarta : Kansius
- Nurdin, Muslim, 1993, *Moral dan kognisi Islam*, Bandung : Alfabeta.
- Saputra, agung dkk, 2019, *Pemikiran Anwar Sutoyo Tentang Konseling Islam untuk Kesehatan Mental*, *Professional Empathy and Islamic Counseling Journal*, vol 2 hal 95-110
- Sjarkawi, 2008, *Membentuk Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta : Bumi aksara.
- W. Poesoprdjo, *Filsafat moral; Kesusilaan dalam teori dan praktek*, 1988, cet II, Bandung : Renadja Karya

*Afnilaswati, S. Psi. I<sup>1</sup>, Dr. Risman Bustamam, M. Ag<sup>2</sup> (Moralitas, Dinamika, Dan Kebebasan Manusia Menurut Al-Qur'an Perspektif Konseling Islam)*